

Pelatihan Kepala Sekolah dan Guru dalam Implementasi MBS Untuk Meningkatkan Disiplin dan Karakter Peserta Didik (SDGs 4, Asta Cita 4)

INFO PENULIS

Maulizan Z.A
Universitas Bina Bangsa Getsempena
maulizanza@gmail.com

Rika Mah Pira
Universitas Bina Bangsa Getsempena
rikamahpira@gmail.com

Safana Nabila Nabila
Universitas Bina Bangsa Getsempena
safana20022006@gmail.com

Yessi Maulizar
Universitas Bina Bangsa Getsempena
yessimoulizar@gmail.com

Nimas Ayu Sinaga
Universitas Bina Bangsa Getsempena
Nimasayy7@gmail.com

Indi Sara Popa
Universitas Bina Bangsa Getsempena
indisarapopa76@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 5, No. 2, Desember 2025
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Maulizan Z.A., Pira, R. M., Nabila, S. N., Maulizar, Y., Sinaga, N. A. & Popa, I. S. (2025). Pelatihan Kepala Sekolah dan Guru dalam Implementasi MBS Untuk Meningkatkan Disiplin dan Karakter Peserta Didik (SDGs 4, Asta Cita 4). *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2),237-243.

Abstrak

Peran kepala sekolah dan guru sangat menentukan keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berkarakter. Namun, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dan pembentukan karakter siswa melalui prinsip-prinsip MBS. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan kegiatan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru di SD Negeri 14 Banda Aceh sebagai bentuk penguatan kompetensi dalam mengimplementasikan MBS secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menerapkan strategi manajerial yang berorientasi pada pengembangan disiplin dan karakter peserta didik. Pelaksanaan pelatihan mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut melalui pendampingan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep MBS dan penerapannya dalam pembinaan disiplin serta karakter siswa. Selain itu, pelatihan juga mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih baik antara kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan budaya sekolah yang disiplin, berkarakter, dan berdaya saing. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 4 dan Asta Cita 4 dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan berkarakter. Pelatihan ini memberikan dampak berkelanjutan melalui terbentuknya rencana aksi sekolah yang fokus pada penguatan karakter peserta didik. Kepala sekolah dan guru menyusun strategi lanjutan berupa integrasi nilai disiplin ke dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada mutu dan karakter, sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Disiplin, Karakter, SDGs 4, Asta Cita 4

Abstract

The role of principals and teachers plays a crucial part in the successful implementation of School-Based Management (SBM) as an effort to create an effective, participatory, and character-oriented educational environment. However, in practice, many schools still face challenges in integrating disciplinary values and character building through the principles of SBM. Based on this issue, a training program was conducted for principals and teachers at SD Negeri 14 Banda Aceh as an effort to strengthen their competence in implementing SBM effectively. This activity aims to enhance the understanding and skills of principals and teachers in applying managerial strategies focused on strengthening student discipline and character development. The training was carried out through three stages: planning, implementation, and follow-up mentoring. The methods used included interactive lectures, group discussions, and hands-on practice within the school environment. The results of the training indicate an improvement in participants' understanding of SBM concepts and their application in fostering student discipline and character. Furthermore, the training encouraged better collaboration between principals and teachers in establishing a disciplined, character-based, and competitive school culture. This activity aligns with Sustainable Development Goal (SDG) 4 and Asta Cita 4, which aim to achieve quality and character-based education. This training also provided sustainable impacts through the development of a school action plan focusing on strengthening students' character. Principals and teachers formulated follow-up strategies by integrating discipline values into classroom activities and extracurricular programs. Therefore, the training not only improved individual competence but also reinforced a quality- and character-oriented school culture in line with national education policies.

Key Words: School-Based Management, Discipline, Character, SDGs 4, Asta Cita 4

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda strategis pembangunan nasional yang memerlukan tata kelola sekolah yang efektif, akuntabel, dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang telah diterapkan di Indonesia adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan program sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan satuan pendidikan. Melalui penerapan MBS, kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat didorong untuk berkolaborasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022; Mulyasa, 2019).

Implementasi MBS tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penguatan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip MBS secara konsisten cenderung memiliki iklim organisasi yang lebih baik, kepemimpinan yang efektif, partisipasi warga sekolah yang tinggi, serta mampu membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, integritas, gotong royong, dan kepedulian sosial (Abdullah, et.al, 2025; Leithwood & Louis, 2012). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi MBS sangat ditentukan oleh kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) serta kompetensi guru dalam mengelola proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Urgensi penguatan implementasi MBS semakin meningkat seiring dengan kebijakan transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang menempatkan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah dan guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun program sekolah secara partisipatif, mengembangkan budaya positif, melakukan supervisi akademik, serta melaksanakan evaluasi berkelanjutan terhadap berbagai program sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di berbagai sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain terbatasnya pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai prinsip-prinsip MBS, belum optimalnya pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, lemahnya pengelolaan budaya sekolah, serta belum

terintegrasinya program pembinaan karakter ke dalam manajemen sekolah secara menyeluruh (Anzani et al., 2026; Fitrah, 2017; Hidayat et al., 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu SD Negeri 14 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi dengan kepala sekolah, dan identifikasi kebutuhan (need assessment), diketahui bahwa sekolah memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, namun masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya belum optimalnya pemahaman mengenai implementasi MBS sesuai kebijakan terbaru, perlunya penguatan kemampuan dalam menyusun program sekolah yang berbasis partisipasi, serta perlunya strategi yang lebih sistematis dalam membangun budaya disiplin dan karakter peserta didik. Selain itu, koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam merancang serta mengevaluasi program pembinaan karakter masih perlu diperkuat agar pelaksanaan program sekolah berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konseptual mengenai MBS, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menyusun program kerja sekolah, mengimplementasikan manajemen partisipatif, mengembangkan budaya sekolah positif, serta merancang strategi pembinaan disiplin dan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Metode pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, pendampingan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL), serta refleksi bersama sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual.



Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 4, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung implementasi Asta Cita, khususnya agenda pembangunan sumber daya manusia yang unggul melalui penguatan karakter, peningkatan kualitas pendidikan, dan tata kelola sekolah yang efektif. Dengan meningkatnya kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan MBS, diharapkan tercipta budaya sekolah yang disiplin, aman, inklusif, dan berkarakter sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia.

B. Metodologi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Banda Aceh dengan sasaran kepala sekolah dan guru sebagai mitra utama. Kegiatan bertujuan meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya memperkuat disiplin dan karakter peserta didik. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach), yang

menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyusunan rencana tindak lanjut.

1. Mitra dan Sasaran Kegiatan

Mitra kegiatan adalah SD Negeri 14 Banda Aceh yang memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pengelolaan sekolah melalui implementasi MBS. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang, terdiri atas kepala sekolah dan guru. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan peran strategis mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, sehingga diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam penerapan MBS di lingkungan sekolah.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi, dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi MBS, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan disiplin dan karakter peserta didik. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi mengenai konsep dan implementasi MBS, kepemimpinan sekolah, budaya sekolah positif, penguatan pendidikan karakter, serta strategi peningkatan disiplin peserta didik. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan berbagi praktik baik (best practices), sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga pengalaman belajar yang aplikatif.

c. Pendampingan Implementasi

Setelah pelatihan, peserta memperoleh pendampingan dalam menyusun rencana aksi (action plan) implementasi MBS yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pendampingan difokuskan pada penyusunan program peningkatan disiplin peserta didik, penguatan budaya sekolah, pembagian peran kepala sekolah dan guru, serta mekanisme monitoring pelaksanaan program.

d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi mencakup tingkat partisipasi peserta, peningkatan pemahaman mengenai implementasi MBS, kemampuan menyusun rencana aksi sekolah, serta respons peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan program di sekolah.

3. Metode Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu: Observasi, untuk mengamati keterlibatan peserta selama proses pelatihan dan pendampingan.

Wawancara, dilakukan kepada kepala sekolah dan beberapa guru guna memperoleh informasi mengenai kondisi awal, perubahan pemahaman, serta kendala dalam implementasi MBS. Dokumentasi, meliputi daftar hadir, foto kegiatan, materi pelatihan, hasil diskusi kelompok, serta dokumen rencana aksi yang disusun peserta. Angket evaluasi, digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta, manfaat pelatihan, serta persepsi terhadap keberhasilan kegiatan.

4. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi partisipasi peserta, pedoman wawancara semi-terstruktur, angket evaluasi pelatihan menggunakan skala Likert, lembar penilaian rencana aksi (action plan), serta dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dianalisis secara terpadu untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta, tingkat partisipasi selama kegiatan, serta kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menyusun rencana implementasi MBS yang berorientasi pada penguatan disiplin dan karakter peserta didik.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dan implementasi MBS; (2) meningkatnya partisipasi aktif peserta selama pelatihan; (3) tersusunnya rencana aksi implementasi MBS di sekolah;

serta (4) meningkatnya komitmen kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya sekolah yang disiplin, berkarakter, dan berkelanjutan sebagai bagian dari pencapaian SDGs Tujuan 4 (Quality Education) dan implementasi Asta Cita dalam bidang pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan pelatihan kepala sekolah dan guru di SD Negeri 14 Banda Aceh dilaksanakan selama dua hari, dengan tema “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Meningkatkan Disiplin dan Karakter Peserta Didik”. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Pelatihan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, materi, dan metode pelatihan. Materi utama meliputi konsep dasar MBS, strategi pembentukan karakter siswa, dan praktik manajerial dalam penguatan disiplin.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi. Peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan kedisiplinan di sekolah, lalu menyusun strategi berbasis MBS untuk menangannya.

Tahap tindak lanjut difokuskan pada penyusunan action plan (rencana tindak lanjut) yang akan diterapkan di sekolah. Rencana tersebut mencakup program pembiasaan disiplin pagi, refleksi karakter setiap akhir pekan, serta penguatan peran guru bimbingan konseling dalam pembinaan siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara, diperoleh bahwa pelatihan ini meningkatkan pemahaman peserta terhadap penerapan MBS, menumbuhkan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, serta menghasilkan rancangan program sekolah berbasis karakter. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

2. Pembahasan

Pelatihan yang dilaksanakan di SD Negeri 14 Banda Aceh menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru terhadap implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih memahami MBS sebatas sistem administrasi yang menekankan laporan dan pembagian tugas formal. Namun, melalui pelatihan ini, perspektif tersebut berkembang menjadi pemahaman yang lebih menyeluruh bahwa MBS merupakan pendekatan manajerial yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan, serta menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hasil kegiatan ini menguatkan pandangan Mulyasa (2019) bahwa keberhasilan MBS bergantung pada sinergi antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga membangun budaya partisipatif, memotivasi guru, serta mengarahkan seluruh program sekolah menuju peningkatan mutu. Guru, di sisi lain, berfungsi sebagai pelaksana utama nilai-nilai karakter di ruang kelas melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin yang konsisten.

Selain peningkatan pemahaman teoretis, pelatihan ini juga menghasilkan perubahan sikap yang nyata. Guru menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan rencana tindak lanjut berupa kegiatan pembiasaan karakter di sekolah, seperti morning meeting, refleksi nilai-nilai karakter setiap minggu, serta integrasi kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah berinisiatif melakukan supervisi partisipatif, di mana pengawasan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, bukan hanya instruksi formal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil membangun pola hubungan yang lebih egaliter antara kepala sekolah dan guru, sesuai dengan semangat manajemen berbasis sekolah.

Pelatihan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi profesional guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta merasa lebih percaya diri dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada karakter, serta lebih memahami pentingnya koordinasi lintas peran di sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryadi dan Kusumawardhani (2021), yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis manajemen sekolah mampu meningkatkan rasa kepemilikan (sense of belonging) dan tanggung jawab guru terhadap pengembangan mutu pendidikan.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan ini turut mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 4, yaitu pendidikan berkualitas, dengan menumbuhkan praktik kepemimpinan yang transformatif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Pelatihan ini juga sejalan dengan Asta Cita 4 yang menekankan pembentukan karakter dan etika kebangsaan sebagai dasar pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Penerapan MBS yang efektif terbukti mampu menjadi sarana penguatan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas, serta nilai-nilai yang sangat penting bagi peserta didik di era modern.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan kepala sekolah dan guru tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat sistem manajemen sekolah secara menyeluruh. Kegiatan ini menjadi model praktik baik (best practice) bagi pengembangan profesional berkelanjutan yang mampu menciptakan budaya sekolah yang partisipatif, berkarakter, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta agenda pembangunan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan kepala sekolah dan guru dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 14 Banda Aceh merupakan salah satu upaya strategis untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan sekolah yang efektif, partisipatif, dan berkarakter. Melalui kegiatan ini, kepala sekolah dan guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep MBS, terutama dalam kaitannya dengan penguatan disiplin dan pembentukan karakter peserta didik. MBS tidak hanya dipahami sebagai sistem administrasi, tetapi sebagai pendekatan manajerial yang menuntut keterlibatan aktif semua pihak di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu.

Pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur dalam tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, ini terbukti memberikan hasil yang signifikan. Pada tahap perencanaan, peserta mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah dalam penerapan nilai-nilai disiplin dan karakter. Selanjutnya, melalui sesi pelaksanaan yang bersifat interaktif, peserta berkesempatan berbagi pengalaman dan berdiskusi untuk merumuskan strategi manajemen yang sesuai dengan konteks sekolah masing-masing. Sementara pada tahap tindak lanjut, peserta menyusun action plan sebagai bentuk penerapan nyata hasil pelatihan di lingkungan sekolah.

Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari perubahan sikap dan pola pikir terhadap manajemen sekolah yang lebih kolaboratif. Kepala sekolah mulai menempatkan guru sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan, sedangkan guru menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam menjalankan nilai-nilai kedisiplinan dan keteladanan di kelas. Sinergi ini menjadi dasar bagi terbentuknya budaya sekolah yang positif, di mana seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat implementasi nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) 4 dan Asta Cita 4, yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan pembangunan karakter bangsa. Dengan menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai agen perubahan, kegiatan ini menjadi model pengembangan profesional berkelanjutan yang mampu meningkatkan mutu tata kelola sekolah. Kegiatan seperti ini sebaiknya terus dilaksanakan secara periodik dan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kepala sekolah dan guru dalam implementasi MBS di SD Negeri 14 Banda Aceh bukan sekadar kegiatan peningkatan kapasitas, tetapi juga merupakan langkah nyata dalam membangun fondasi pendidikan karakter yang kuat di sekolah dasar. Kegiatan ini memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan partisipasi aktif seluruh komponen sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

E. Referensi

Abdullah, A., Safitri, Y., Suherman, S., & Erlisnawati, E. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN 3 Siak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5297-5308.

- Anzani, Z. S., Syukri, M., & Rayani, I. (2026). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS): KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 194-203.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Hidayat, R., Wahyudi, A., & Sari, N. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 125-138.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lee, B. X., Kjaerulf, F., Turner, S., Cohen, L., Donnelly, P. D., Muggah, R., ... & Gilligan, J. (2016). Transforming our world: implementing the 2030 agenda through sustainable development goal indicators. *Journal of public health policy*, 37(Suppl 1), 13-31.
- Leithwood, K., & Louis, K. S. (Eds.). (2012). *Linking Leadership to Student Learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.